

RELEVANSI ETIKA ISLAM DENGAN TASAWUF ISLAM

Oleh : Widyastini *

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang Etika Islam memang tidak dapat lepas dari ilmu akhlaq sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu etika Islam identik dengan ilmu akhlaq.

Etika Islam atau ilmu akhlaq selalu berkaitan dengan baik dan buruknya perbuatan manusia yang berdasarkan kepada Al Qur'an dan Hadits. Ajaran Etika Islam adalah sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang sehat dan benar.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang Etika Islam, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang pengertian etika. Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti: adat kebiasaan. Dalam ilmu filsafat, etika merupakan salah satu cabang filsafat, maka pengertian etika menurut filsafat adalah sebagai berikut: "Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran" (Hamzah Ya'qub, 1978).

Ada yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlaq. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik-buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan "ideal" yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat, menentukan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.

Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan tersebut, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing aliran di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran yang berlainan dan sifatnya relatif, setiap aliran mempunyai konsep sendiri-sendiri.

Sebagai cabang filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama, disinilah letak perbedaan dengan ilmu akhlaq atau etika Islam. (Hamzah Ya'qub, 1978).

* Staf pengajar Fak. Filsafat UGM untuk m.k. Sejarah Filsafat Islam.

Sedang dalam hubungannya dengan masalah tasawuf Islam dapatlah dikemukakan bahwa tasawuf bukan saja barang asli bagi Islam, tetapi tasawuf telah berhasil mengembalikan umat Islam kepada keaslian agamanya dalam beberapa kaum yang tertentu.

Tasawuf Islam berpangkal pada pribadi Nabi Muhammad s.a.w., pada gaya hidupnya yang sederhana tetapi penuh kesungguhan dan mendalam. Akhlaq Rasul yang tiada dapat dipisahkan dari kemurnian cahaya Al Qur'an, akhlaq Rasul itulah yang merupakan titik tolak dan cita-cita tasawuf Islam.

Hendaklah diketahui bahwa tasawuf Islam mempunyai daerah di seluruh wajah masyarakat Islam. Kadang-kadang tasawuf menjadi corak kehidupan seorang raja yang sedang berkuasa, kadang-kadang tasawuf menjadi corak kehidupan seorang kaya raya, yang harta benda berlimpah ruah di tangannya, tetapi tasawuf juga terdapat dalam diri seorang miskin yang berkekurangan. Perbedaan-perbedaan kehidupan tidak mempengaruhi sikap terhadap tasawuf, karena seorang sufi Islam mungkin petani, mungkin mahasiswa dan mungkin pula seorang nelayan, karena persoalannya tergantung kepada ketekunan dan kemurnian menganut dan mengamalkan agama yang diimaninya (Aboebakar Atjeh, 1984).

Dengan tidak memandang asal dan usul perkataan tasawuf, satu hal yang perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan kaum tasawuf atau "Shufi" yaitu kaum yang menyisihkan diri dari orang banyak, dengan maksud membersihkan hati laksana kilat kaca terhadap Tuhan, atau memakai pakaian sederhana yang berbeda dengan pakaian orang dunia, biar hidup kelihatannya kering-kering bagai kayu dipadang pasir atau memperdalam penyelidikan tentang hubungan makhluk dengan Kholiq.

Tasawuf adalah salah satu filsafat Islam yang maksudnya semula ialah hendak zuhud daripada dunia yang fana. Tetapi oleh karena banyak bercampur dan bergaul dengan negara dan bangsa lain sehingga tidak terasa mendapatkan pengaruh dari agama dan bangsa lain. Tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu usaha yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya pula dengan tidak sadar, telah tergelincir dari agama atau terasa enaknya pengajaran agama lain dan terikuti dengan tidak sadar. (Hamka, 1978).

B. PEMBAHASAN

B.1. Berbagai macam pandangan tentang pengertian Ilmu Akhlaq

1. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin:
"Ilmu akhlaq ialah ilmu yang menerangkan tentang pengertian baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam hubungan dengan sesamanya, menjelaskan tujuan yang seharusnya dituju oleh manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat.
2. Menurut Ibnu Miskawaih :
"Akhlaq (khuluq) ialah keadaan jiwa, yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu".
3. Menurut Al Ghazali :
"Akhlaq (khuluq) ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya lahirlah perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan lagi. Apabila sifat itu sekiranya melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal pikiran dan syara', dinamakan akhlaq yang baik. Dan apabila menimbulkan perbuatan-perbuatan yang jelek, dinamakan akhlaq yang buruk."
4. Menurut Syekh Hafidz Harun al Mas'udy :
"Ilmu Akhlaq ialah ilmu yang menerangkan tentang kebaikan hati, dan segenap panca indera. Obyeknya ialah akhlaq itu sendiri, dari segi menghias diri dengan akhlaq yang terpuji dan melepaskan diri dari akhlaq yang buruk. Sedangkan faedahnya ialah memperoleh kebaikan hati dan segenap panca indera, di dalam kehidupan di dunia ini, dan berbahagia dengan memperoleh tingkatan yang setinggi-tingginya diakhirat." (Sahilun an Nasir, 1980).
5. Menurut ulama' ahli ilmu akhlaq :
 - a. Ilmu Akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - b. Ilmu Akhlaq ialah pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka. (Hamzah Ya'qub, 1978).

B.2. Pengertian Tasawuf Islam

Sebagaimana diketahui bahwa ada segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah sholat, puasa dan haji. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Jalan untuk mencapainya adalah dengan tasawuf.

1. Tasawuf adalah istilah khusus dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam. Tujuan mistisisme ialah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Intisari mistisisme termasuk didalamnya tasawuf adalah kesadaran terhadap adanya komunikasi dan dialog antara manusia dengan Tuhan, dalam istilah Arab disebut ittihad dan istilah Inggris mystical union. (Harun Nasution, 1979).
2. Tasawuf berasal dari kata suf yaitu wol, yang dimaksud bukanlah wol dalam arti modern, wol yang dipakai orang-orang kaya, tetapi wol primitif dan kasar yang dipakai pada zaman dahulu oleh orang-orang miskin di Timur Tengah. Pada zaman itu pakaian kemewahan ialah sutra. Orang sufi ingin hidup sederhana dan menjauhi hidup keduniawian, dan kesenangan jasmani, dan untuk itu mereka hidup sebagai orang-orang miskin dengan memakai wol kasar tersebut. Dikatakan bahwa tasawuf datang dari luar dan masuk kedalam Islam. (Hamka, 1970).
3. Menurut ahli bahasa dan sejarah pada dewasa ini mengatakan bahwa perkataan "Shufi" itu bukanlah bahasa Arab, tetapi berasal dari bahasa Yunani lama yang telah dibahasa Arabkan, yaitu asal kata dari "theosofi", artinya ilmu Ketuhanan, kemudian dibahasa Arabkan dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi "Tasawuf".
4. Menurut Ibnu Khaldun tasawuf adalah semacam ilmu Syari'ah yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya ialah bertekun beribadah dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu memperdaya orang banyak, kelezatan harta benda dan kemegahan serta menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah.
5. Menurut Junaid tasawuf ialah keluar dari budi, perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji, yang paling hebat ialah menurut Al

Hallaj, yaitu pada waktu dia disalib dan menunggu ajal dan dia berkeyakinan bahwa dirinya bersatu dengan Tuhan, kemudian datang seorang bertanya kepadanya: "Apakah arti yang sejati dari tasawuf itu?"

Darah telah keluar dari tubuh dan matanya, punggungnya telah hangus kena panas hanya menunggu tubuhnya akan dipotong. Pada waktu itu dia berkata untuk yang terakhir kalinya: "Tasawuf ialah yang engkau lihat dengan matamu ini. Inilah dia tasawuf!"

B.3. Karakteristik Etika Islam

Menurut pandangan Islam, ilmu akhlaq atau yang disebut dengan etika Islam adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya (Al Qur'an dan Hadits).

Perlu diketahui bahwa etika Islam berbeda dengan etika filsafat, hal ini dikarenakan :

- a. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri tingkah laku yang buruk.
- b. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan didasarkan kepada ajaran Allah SWT (Al Qur'an) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
- c. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
- d. Dengan fitrah (naluri) dan akal fikiran manusia, maka etika Islam dapat dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia.
- e. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kepada akhlaq yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT, sehingga selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

Dalam pola hidup yang diajarkan Islam, bahwa seluruh kegiatan hidup maupun mati adalah semata-mata dipersembahkan kepada Allah, maka tujuan terakhir dari segala tingkah laku menurut pandangan etika Islam adalah mendapatkan ridla Allah SWT maka dengan segala niat, gerak-gerik batin dan tindakan lahir dalam etika Islam haruslah selalu terserah kepada ridla Allah SWT dengan jalan yang ditempuhnya yaitu jalan yang lurus. Ridla Allah itulah yang menjadi kunci kebahagiaan-

an yang kekal dan abadi yang dijanjikan Allah dan yang diharapkan oleh setiap manusia yang beriman, sebab tanpa ridla Allah, maka kebahagiaan abadi dan sejati (sorga) tidak akan dapat diraih. (Widyastini, 1991). Sebelum membahas tentang karakteristik tasawuf Islam, terlebih dahulu perlu kita mengetahui karakteristik umum tasawuf, sehingga dapat diketahui jelas perbedaannya dengan tasawuf Islam.

Menurut Dr. Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazani mengatakan bahwa ada lima karakteristik umum tasawuf :

1. Peningkatan moral, setiap tasawuf atau mistisisme memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa dalam merealisasikan nilai-nilai moral. Dengan sendirinya hal ini memerlukan latihan-latihan fisik-psikis tersendiri, serta pengekangan diri dari materialisme duniawi.
2. Pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak, yang dimaksud fana ialah bahwa dengan latihan-latihan fisik serta psikhis yang ditempuhnya, akhirnya seorang sufi (mistikus) sampai kepada kondisi psikhis tertentu, dimana dia tidak lagi merasakan adanya diri ataupun keakuannya. Bahkan dia merasa kekal abadi dalam realitas yang tertinggi. Lebih jauh lagi, dia telah meleburkan kehendaknya bagi kehendak Yang Mutlak.
Meskipun demikian, hal ini dapat ditemukan pada semua sufi, baik yang mendukung atau yang menentang konsep ketunggalan wujud (wahdatul wujud).
3. Pengertian intuitif langsung. Intuisi menurut para sufi ataupun mistikus, bagaikan sinar kilat kaca yang muncul dan perginya selalu tiba-tiba.
4. Ketentraman atau kebahagiaan, membuat sufi (mistikus) terbebas dari semua rasa takut dan merasa intens dalam ketentraman jiwa serta kebahagiaan dirinyapun dapat terwujud.
5. Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan. Dalam hal ini sikap sufi mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan kondisi-kondisi yang dialaminya. Dengan demikian atau mistisisme merupakan pengalaman subyektif.
Khusus para penempuh tasawuf dalam menguraikan kondisi yang mereka alami, mempergunakan introspeksi sebagai landasannya.

B.4. Karakteristik Tasawuf Islam

Membahas tentang masalah karakteristik tasawuf Islam, sudah tentu didalamnya tidak dapat terlepas dari pengertian tasawuf dalam Islam.

Tasawuf dalam Islam melewati berbagai fase dan kondisi. Pada tiap fase dan kondisi terkandung berbagai pengertian yang setiap fasenya hanya mencakup sebagian aspek-aspek saja. Meskipun demikian, dalam hal ini ada satu asas tasawuf yang tidak diperselisihkan, yaitu tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berdasarkan Islam, hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu al Qayyim dalam *Madarij al Salikin* yang mengatakan bahwa: Para pembahas ilmu ini telah sependapat bahwa tasawuf adalah moral". Dan al Kattami berkata: "Tasawuf adalah moral. Barangsiapa diantaramu semakin bermoral, tentu jiwanyapun semakin bening."

Dengan demikian jelas, pada dasarnya tasawuf berarti moral, oleh karena itu tasawuf juga berarti semangat Islam, sebab semua hukum Islam berdasarkan landasan moral. (Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazani, 1985).

B.5. Sumber-sumber Akhlaq

Kita ketahui bahwa akhlaq Rasulullah s.a.w. adalah penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran al Qur'an dan pada diri Rasulullah s.a.w. terdapat suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin. Dari sini dapat diketahui bahwa sumber-sumber ajaran akhlaq dalam Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasul.

Kecuali dua sumber tersebut, sesuai hakikat manusia adalah makhluk berpembawaan rasa moral secara kodrati, yang dengan perasaan hati nuraninya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, hadits Nabi mengajarkan bahwa hati nurani atau "qalbu" dapat menjadi sumber nilai akhlaq setelah sunnah Rasul. Pada suatu hari salah seorang sahabat Nabi bernama Wabishah bertanya kepada Nabi tentang kebaikan (al-birr) dan dosa (al-itsm), dan dijawab oleh Nabi sebagai berikut:

"Hai Wabishah, bertanyalah kepada hatimu sendiri, kebaikan adalah sesuatu yang jika kau lakukan jiwamu merasa tenang, hati nuranimupun merasa tentram, sedang dosa adalah sesuatu jika kau lakukan jiwamu bergejolak dan hatimupun berdebar-debar, meskipun orang banyak memberi tahu kepadamu (lain dari yang kau rasakan). Hadits riwayat Ahmad. (Ahmad Azhar Basyir, 1984).

Mengenai hati nurani yang berpembawaan dapat merasakan perbedaan antara yang baik dan yang buruk dapat kita rasakan sendiri. Misalnya, jika kita berbohong, terasa dalam hati ada kekuatan yang menegurnya, dalam waktu sama ada rasa khawatir kalau perbuatan berbohong itu nantinya akan ketahuan. Sebaliknya jika menyatakan sesuatu dengan sebenarnya, hati merasa tenang, tidak ada rasa khawatir terkena hal yang tidak kita inginkan.

Khusus mengenai qalbu, hati nurani atau conscience sebagai sumber akhlaq dapatlah menjamin hati nurani selalu dominan dalam jiwa manusia, hingga suaranya selalu didengar. Kalau dalam jiwa manusia terdapat dua potensi, yang satu cenderung kepada kebaikan, dan yang lain cenderung kepada keburukan.

Yang berkecenderungan kepada kebaikan → hati nurani
Yang berkecenderungan kepada keburukan → hawa nafsu

Mana yang akan menonjol diantara keduanya bergantung kepada lingkungan yang mempengaruhinya di samping ada usaha-usaha yang bersangkutan sendiri.

Tentang adanya dua potensi jiwa manusia itu disebutkan dalam Al Qur'an S. Asy-Syams 7-10 yang artinya: "Demi jiwa dan yang menyempurnakannya, Allah mengilhamkan jalan kejahatan dan kebaikan; sungguh bahagialah orang yang mensucikannya, dan sungguh gagallah orang yang mengotorinya".

Dari ajaran Al Qur'an tersebut dapat diperoleh penegasan bahwa agar hati nurani selalu hidup, suaranya selalu nyaring terdengar, kita harus berusaha mensucikan jiwa, beribadah, mendekatkan diri kepada Allah, memilih lingkungan yang baik, sering membaca sejarah orang-orang terdahulu dan sebagainya. Hati nurani yang selalu hiduplah yang dapat menjadi sumber nilai akhlaq sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Nabi tersebut di atas. (Ahmad Azhar Basyir, 1984).

B.6. Sumber-sumber Tasawuf Islam

a. Sumber yang pertama adalah ajaran-ajaran Islam, dan amalan serta ucapan para sahabat. Amalan dan ucapan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al Qur'an dan as Sunnah. Dengan demikian sumber utama tasawuf adalah Al Qur'an dan as Sunnah itu sendiri.

Dari Al Qur'an dan as Sunnah itulah para sufi, pertama-tama mendasarkan pendapat-pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku. Juga latihan-latihan

rokhaniah mereka yang mereka susun demi terealisasi tujuan-tujuan kehidupan mistis.

Al Thusi dalam kitabnya *al Luma'* mengemukakan bagaimana para sufi secara khusus lebih menaruh perhatian terhadap moral luhur serta sifat dan amalan utama. Hal ini demi mengikuti Nabi, para sahabatnya, serta orang-orang setelah beliau. Tinjauan analitis terhadap tasawuf jelas menunjukkan bagaimana para sufi dengan berbagai aliran yang di antaranya, memiliki suatu konsepsi tentang jalan (*thariqah*) menuju Allah. Dan jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rokhaniah, lalu secara bertahap menempuh berbagai fase, yang dikenal dengan tingkatan dan keadaan, yang berakhir dengan mengenal (*ma'rifat*) kepada Allah.

Yang dimaksud dengan tingkatan (*maqam*) oleh para sufi ialah tingkatan seorang hamba Allah di hadapanNya, dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya, contoh tingkatan ini antara lain ialah taubat asketis, mensucikan diri (*wara'*) hidup sederhana (*faqir*), sabar, ridla, tawakal dan sebagainya.

Sementara keadaan (*hal*) ialah beningnya kehampiran jiwa terhadap Allah direlung kalbu diri. Contoh keadaan ini antara lain ialah keterpusatan diri (*mu-raqobah*), kehampiran (*qarb*), cinta, takut, harap, rindu, dekat (*uns*), tentram, penyaksian (*musyaha-dah*), yakin dan sebagainya.

Para sufi sendiri secara teliti menegaskan perbedaan tingkatan dan keadaan. Tingkatan menurut mereka, ditandai dengan kemampuan. Sementara keadaan justru mudah hilang, dan dapat diperoleh tanpa sengaja.

Tingkatan dapat dicapai seorang penempuh dengan kehendak dan upayanya. (Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazani, 1985).

- b. Seperti halnya Al Qur'an, sebagai salah satu sumber tasawuf bagi para sufi, begitupun halnya dengan kehidupan, moral dan ucapan Rasulullah s.a.w. juga salah satu sumber tasawuf.

Kehidupan Rasulullah s.a.w. dapat kita bagi dalam dua fase. Fase kehidupan beliau sebelum diangkat sebagai rasul, dan fase kehidupan beliau setelah diangkat sebagai rasul. Dalam setiap fase para sufi mendapatkan adanya satu sumber yang hanya dengan berbagai ilmu serta amal.

Suatu contoh dapat dikemukakan di sini bahwa setiap bulan Ramadhan tiba, Nabi selalu menyendiri di gua Hira menjauhi keramaian hidup, menghindari kelezatan dan kemewahan dunia, menghindari makan dan minum yang berlebihan, dan merenungi wujud yang ada. Hal ini membuat qalbu beliau menjadi jernih, dan merupakan pengantar terhadap kenabian beliau, yang berlangsung sampai Jibril turun menyampaikan wahyu. Kata Jibril: "Bacalah!" Jawab Nabi: "Aku tidak dapat membaca." Maka kata Jibril lagi: "Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu, yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Mulia, yang mengajari (manusia) dengan perantaraan kalam, (Dia) yang mengajari manusia apa-apa yang tidak diketahuinya!". (Al Qur'an surat Al'Alaq: 1-5).

Kehidupan Rasulullah s.a.w. dalam gua Hira' justru merupakan cikal bakal kehidupan yang nantinya akan dihayati para asketis ataupun sufi, dimana mereka menetapkan dirinya sendiri dibawah berbagai latihan rokhaniah, seperti sirna ataupun fana di dalam munajat (audiensi) dengan Allah, sebagai buah dari khalwat.

Mengenai kehidupan Nabi setelah turunnya wahyu, periode ini ditandai asketisisme serta pembatasan diri dalam makan dan minum, dan penuh makna-makna rokhaniah yang merupakan sumber kekayaan bagi para sufi. Rasulullah pada periode ini selalu mewajibkan diri tetap dalam keadaan sederhana, banyak beribadah dan shalat tahajud. Dalam hal akhlaq, beliau adalah seorang yang berakhlaq sempurna, sebagaimana difirmankan Allah: "Dan sesungguhnya, kamu benar-benar berbudi pekerti luhur." (Al Qur'an surat Al Qalam : 4).

Suatu ketika A'isyah r.a ditanya tentang akhlaq beliau, jawabnya: Akhlaq Rasulullah adalah Al Qur'an. Allah ridla bersama keridlaan beliau, dan (Dia) niscaya marah bersama kemarahan beliau".

Tidak dapat disangkal lagi bahwa Nabi adalah tipe ideal bagi seluruh kaum muslimin, termasuk pula bagi para sufi. Hal ini sesuai dengan firman Allah: "Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah serta kedatangan hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah." (Al Qur'an surat Al Ahzab: 21).

c. Kehidupan dan ucapan para sahabatpun adalah sumber tempat menimba para sufi. Kehidupan dan ucapan mereka penuh hal-hal yang berkaitan dengan asketisme kehidupan sederhana, dan penerimaan terhadap Allah.

Oleh krena itu tidak seorangpun peneliti yang jujur dalam mengkaji sejarah tasawuf, yang dapat melalaikan kecenderungan-kecenderungan rokhaniah yang tercermin dalam kehidupan dan ucapan para sahabat, ketika meneliti sumber landasan-landasan kehidupan rokhaniah para sufi.

Pada kenyataannya, para sahabat mengikuti jejak Nabi dalam ucapan dan kehidupannya, Al Qur'an memuji mereka dengan: "Orang-orang terdahulu serta yang pertama-tama masuk Islam, di antara orang-orang Muhajirin dan Anshor maupun orang-orang yang mengikutinya dengan baik, Allah ridla kepada mereka dan merekapun ridla kepada Allah". (Ql Qur'an surat At Taubah: 100).

Rasulullah s.a.w. telah mengemukakan betapa tingginya kedudukan para sahabat ini, sebagaimana sabdanya: "Para sahabatku bagaikan bintang. Siapapun di antara mereka yang kamu ikuti, niscaya kamu mendapatkan petunjuk".

Abu Bakar al Shiddiq adalah seorang asketis, sehingga diriwayatkan bahwa selama enam hari dalam seminggu dia selalu dalam keadaan lapar. Baju yang dimilikinya tidak lebih dari satu, dan katanya:

"Jika seorang hamba begitu terpesonakan oleh hiasan dunia, Allah membenciny sampai dia meninggalkan hisan itu".

Mengenai kisah ibadah Abu Bakar Shiddiq, doanya, kesederhanaannya, ridlanya, ketaqwaannya terhadap Allah, kesalehannya, kedermawaannya, menjadi landasan para sufi.

Umar ibn al Khaththab terkenal dengan kebeningan jiwa dan kebersihan kalbunya, sehingga Rasulullah s.a.w. berkata: "Allah telah menjadikan kebenaran pada lidah dan kalbu "Umar" Dia terkenal dengan kesederhanaannya. Diriwayatkan pada waktu dia menjabat khalifah, dia berpidato dengan memakai baju bertambalan dua belas. Al Thusi berkata: "Dalam berbagai hal para sufi banyak meneladani Umar. Diantaranya ialah usahanya dalam memakai pakaian bertambalan, meninggalkan hawa nafsu, meninggalkan hal-hal yang meragukan (syubhat), kekeramatan yang dimilikinya, ketangguhannya dalam menegakkan kebenaran dan keteguhannya dalam berpegang pada ketaatannya yang paling berat."

Usman ibn Affan menjadi suri teladan para sufi di dalam banyak hal. Dalam hal penggemblengan terhadap dirinya sendiri, diriwayatkan bahwa dia membawa sendiri beberapa ikat kayu dari kebunnya, padahal dia mempunyai beberapa budak. Ketika ditanyakan kepadanya mengapa tidak menyuruh budak-budaknya membawa beberapa ikat kayu tersebut, jawabnya: "Aku bisa membawanya sendiri". Hal ini menunjukkan betapa dia tidak pernah lupa untuk menempa dirinya sendiri. Bahkan dia tenang dengan harta yang berhasil yang dikumpulkannya, berbeda dengan lainnya.

Dia terkenal tekun beribadah serta banyak membaca Al Qur'an. Mengenai Al Qur'an dia berkata: "Al Qur'an adalah kitab Tuhanku. Seorang hamba seandainya dia kedatangan kitab tuannya, tidak boleh tidak, dia harus melihatnya setiap hari untuk diamalkannya apa-apa yang terkandung di dalamnya". Moralitas Usman ibn Affan, sebagaimana sifat pemalunya, kedermawaannya, kesederhanaannya, rasa takutnya kepada Allah, kerendah hatiannya, kasih sayangnya serta pergaulannya dengan orang lain. Ali ibn Abu Thalib dalam pandangan para sufi secara khusus mempunyai kedudukan yang tinggi. Dalam hal ini Abu Ali al Rudzbari, seorang tokoh sufi angkatan pertama berkata: "Dia dianugerahi ilmu ladunni (ilmu dari sisi Allah). Dan ladunni adalah ilmu yang secara khusus dianugerahkan kepada Khidr, sebagaimana firman Allah: "Dan yang telah Kami ajarkan padanya ilmu dari sisi Kami."

Suatu ketika Ali ibn Abu Thalib ditanya tentang pengertian iman, jawabnya: "Iman dilandaskan atas empat tonggak: kesabaran, keyakinan, keadilan dan jihad". Lalu dia menguraikan setiap tingkatan tersebut secara terinci.

Dalam komentarnya mengenai uraian ini, al Thusi berkata: "Seandainya hal ini benar maka dia adalah orang yang pertama-tama mengemukakan masalah keadaan dan tingkatan (menurut para sufi). Kata al Thusi selanjutnya "Banyak hal, akhlaq dan tindakan Ali r.a. yang menjadipanutan para sufi".

(Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazani, 1985).

C. KESIMPULAN

1. Dalam ajaran Islam, masalah baik dan buruk merupakan masalah yang penting, di samping masalah Ketuhanan menjadi masalah yang penting pula.

2. Tujuan yang akan dicapai dari segala tingkah laku dalam etika Islam adalah mendapatkan ridla Allah SWT.
3. Tasawuf Islam bersumber dari Al Qur'an, Al Hadits, kehidupan Rasulullah s.a.w. dan kehidupan para sahabat beliau.
4. Dengan tasawuf Islam seorang muslim dapat mengontrol dirinya sendiri (mawas diri) sehingga sikap dan perbuatannya selalu berusaha dekat kepada Allah SWT, yaitu dengan jalan melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya.
5. Hubungan antara etika Islam dengan tasawuf Islam merupakan hubungan yang paling terkait satu sama lain, oleh karena baik etika Islam maupun tasawuf Islam senantiasa bersangkutan paut dengan masalah moralitas dalam Islam.
6. Baik Etika Islam maupun Tasawuf Islam kedua mengarah kepada kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan yang ingin dicapai oleh setiap manusia, berupa kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azhar Basyir, 1984, **Faham Akhlaq Dalam Islam**, Bagian Penerbit Fakultas Hukum UII, Yogyakarta.
- Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazani, 1985, **Sufi Dari Zaman ke Zaman** (Suatu Pengantar Tentang Tasawuf), Penerbit Pustaka Bandung.
- Hamzah Yaqub, 1978, **Etika Islam**, c.v. Publicita, Jakarta.
- Hamka, 1979, **Tasawuf Modern**, Yayasan Nurul Islam, Jakarta.
- Sahilun a Nasir, 1980, **Etika Dan Problematikanya Dewasa Ini**, P.T Al Ma'arif, Bandung.
- Widyastini, 1991, **Unsur-Unsur Filsafat Islam**, Penerbit Kota Kembang Yogyakarta.

